

RESENSI BUKU

Judul : **A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method**
Penulis : Tommy Wasserman and Peter J. Gurry
Seri : Resources for Biblical Study No. 80
Penerbit : SBL/Deutsche Biibelgesellschaft
Tahun : 2017
Halaman : 146

Pada awal tahun tujuh puluhan, Eldon Jay Epp, seorang kritikus teks Perjanjian Baru terkemuka, mempublikasikan sebuah artikel yang semula merupakan bahan presentasinya dalam *Hatch Memorial Lecture*. Tulisan yang bertajuk “*The Twentieth Century Interlude in New Testament Textual Criticism*” itu, pada dasarnya berisi kritik Epp terhadap perkembangan studi Kritik Teks Perjanjian Baru (KTPB) masa itu.¹ Seperti judulnya, Epp mengumpamakan perkembangan studi KTPB waktu itu layaknya sebuah interlude dalam bermusik: ada banyak kegiatan yang dilakukan, tetapi sayangnya tidak ada pencapaian berarti yang dihasilkan. Setidaknya ada lima hal yang dikritik Epp dalam tulisannya, mulai dari kurangnya kemajuan dalam edisi kritikal teks Yunani populer hingga kecenderungan beberapa orang untuk kembali kepada *Textus Receptus*. Apa yang sedikit menghibur, di akhir tulisannya, Epp melihat bahwa ada potensi perkembangan di masa depan. Di antaranya, Epp melihat bahwa metode kuantitatif

¹ Eldon J. Epp, “The Twentieth Century Interlude in New Testament Textual Criticism”, in *Journal of Biblical Literature* 93 (1974): 386-414. Diterbitkan ulang dalam Eldon J. Epp and Gordon D. Fee, *Studies in the Theory and Method of New Testament Textual Criticism*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 83-108.

dan penggunaan komputer nampaknya bisa membawa kemajuan yang signifikan dalam studi KTPB di masa depan.²

“Nubuatan” Epp ternyata tepat. Di awal milenium ini, ia sendiri mengakui bahwa ada cukup banyak kemajuan signifikan dalam studi KTPB.³ Di antara berbagai macam perkembangan, salah satu yang cukup mengemuka ialah munculnya pendekatan baru dalam studi KTPB. Sejak tahun delapan puluhan, Gerd Mink—seorang peneliti di INTF, Münster—mengembangkan sebuah pendekatan baru dalam studi KTPB yang dikenal sebagai Metode Münster. Metode ini kini lebih lazim dikenal sebagai *Coherence-Based Genealogical Method* (CBGM). Harus diakui metode ini telah berdampak signifikan terhadap studi Perjanjian Baru secara umum, sebab metode ini telah mendorong editor NA²⁸ dan UBS⁵ mengubah teks kritikal mereka di beberapa bagian, khususnya dalam Surat-Surat Umum (mis. Yakobus 1.20; 2.15; 1 Petrus 4.16, 2Pet. 3.10, dan sebagainya)⁴; dan buku pendek yang ditulis oleh Wasserman dan Gurry ini (hanya 146 halaman!) adalah sebuah pengantar yang singkat, namun padat, terhadap metode CBGM.

² Kritik Epp ini nampaknya dirasa cukup tajam oleh Kurt Aland, sehingga dalam sebuah *festschrift* untuk Matthew Black, Aland menulis artikel dengan judul yang sama dengan tulisan Epp, untuk meresponi tulisan Epp. Lihat Kurt Aland, “The Twentieth Century Interlude in New Testament Textual Criticism”, dalam Ernest Best and R. McL. Wilson, (eds.), *Text and Interpretation: Studies in the New Testament Presented to Matthew Black*, (Cambridge/New York: CUP, 1979), 1-14. Meskipun judul artikel ini menggunakan bahasa Inggris, tetapi isi artikelnya menggunakan bahasa Jerman. Epp kemudian meresponi balik tulisan Aland ini dengan sebuah tulisan berjudul, “A Continuing Interlude in New Testament Textual Criticism?” yang disampaikan dalam seksi Kritik Teks Perjanjian Baru di SBL, tanggal 17 November 1979. Tulisan ini lantas diterbitkan dalam Epp and Fee, *Studies in the Theory and Method of New Testament Textual Criticism*, 109-23.

³ Eldon J. Epp, “Issues in New Testament Textual Criticism: Moving from the Nineteenth Century to the Twenty-First Century”, dalam David A. Black, (ed.), *Rethinking New Testament Textual Criticism*, (Grand Rapids: Baker, 2002), 19.

⁴ Untuk daftar lengkapnya, lihat bagian pengantar NA²⁸, 50-1.

Secara garis besar, buku ini terdiri atas enam bab utama. Bab pertama merupakan bagian pengantar yang menyentuh tiga aspek penting. *Pertama*, bab ini memberi pengenalan awal tentang apa itu CBGM. Secara ringkas, Wasserman dan Gurry mendefinisikan CBGM sebagai “*a method that (1) uses a set of computer tools (2) based in a new way of relating manuscript texts that is (3) designed to help us understand the origin and history of the New Testament text.*” (hal. 3). Jadi, seperti harapan Epp, metode ini mengkombinasikan penggunaan komputer dan pendekatan kuantitatif di beberapa bagian. Wasserman dan Gurry kemudian menggaris bawahi bahwa hal baru yang ditawarkan CBGM ialah bagaimana cara metode ini menghubungkan teks antar naskah. Pendekatan ini menggunakan prinsip dasar bahwa teks antar naskah bisa saling dihubungkan dengan menggunakan hubungan antar variannya. *Kedua*, bab ini juga menjelaskan secara singkat lima perubahan yang dibawa CBGM. Selain perubahan teks kritikal Yunani di beberapa tempat, CBGM juga menyebabkan munculnya ketidakpastian mengenai teks awal (*initial text*) di beberapa tempat. Bukan hanya itu, CBGM ternyata juga mendorong penolakan terhadap kategori tipe teks (atau kluster teks menurut Epp), meningkatnya apresiasi terhadap teks Byzantine, dan berubahnya tujuan utama Kritik Teks (meski sangat tipis). Bab ini kemudian ditutup dengan pembahasan aspek *ketiga*, yakni alasan mengapa buku ini ditulis. Sederhananya, buku ini ditulis untuk mereka yang optimis terhadap potensi CBGM (tetapi tidak mengerti bagaimana menggunakannya) dan juga mereka yang cenderung negatif terhadap CBGM. Buku ini diharapkan menjadi penolong kedua kelompok tersebut memahami CBGM lebih baik.

Dalam bab selanjutnya, tujuan utama Wasserman dan Gurry ialah memberi selang pandang mengenai beberapa aspek penting CBGM. Mereka membuka bab dua ini dengan memaparkan sejarah singkat metode yang dikembangkan oleh Gerd Mink ini. Setelah

itu, mereka menguraikan beberapa masalah penting yang hendak dijawab oleh CBGM, di antaranya ialah kontaminasi teks, kesamaan yang tidak disengaja, dan inkonsistensi editor dalam keputusan tekstual yang mereka buat. Dalam upaya menjawab masalah-masalah tersebut, Wasserman dan Gurry menjelaskan, CBGM berfokus pada dua tipe koherensi teks, yakni *pregenealogical coherence* dan *genealogical coherence*. Bab utama buku ini (bab 3 dan 4) nantinya merupakan penjelasan panjang lebar mengenai dua bentuk koherensi ini. Di akhir bab ini, Wasserman dan Gurry menjelaskan tiga bentuk stemma dalam CBGM, yakni stemma lokal, sub-stemma, dan stemma global. Bila stemma lokal hanya menghubungkan varian, maka sub-stemma dan stemma global menghubungkan keseluruhan teks atau saksi.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, CBGM berfokus pada dua bentuk koherensi teks, yakni *pregenealogical coherence* dan *genealogical coherence*; dan bab tiga merupakan tempat yang Wasserman dan Gurry gunakan untuk panjang lebar memperkenalkan apa itu *pregenealogical coherence*. Wasserman dan Gurry menjelaskan bahwa *pregenealogical coherence* sebenarnya merujuk pada “*the agreement between witnesses expressed as a percentage of all the places where they compared*” (hal. 37). Asumsi dasar dalam koherensi tipe ini ialah semakin besar persentasi koherensi antar teks, berarti semakin besar kemungkinan teks tersebut ditransmisikan dengan baik. Untuk menemukan koherensi antar saksi dalam konteks korpus Injil Sinoptik, kritikus teks bisa menggunakan perangkat daring *Parallel Pericopes: Manuscripts Clusters*⁵ atau *Parallel Pericopes: Find Relatives*.⁶ Sedangkan bila mereka hendak menguji koherensi saksi-saksi Surat-Surat Umum, mereka bisa menggunakan

⁵ http://intf.uni-muenster.de/TT_PP/PP_Clusters.html

⁶ http://intf.uni-muenster.de/PreCo/Coh1_PP.html.

perangkat *Potential Ancestors and Descendants*.⁷ Setelah memberi penjelasan singkat bagaimana menggunakan *pregenealogical coherence*, Wasserman dan Gurry kemudian memberi contoh bagaimana koherensi ini mempengaruhi keputusan tekstual atas Markus 1.1 dan Matius 16.27.

Dalam bab empat, Wasserman dan Gurry beralih menjelaskan secara detil apa itu *genealogical coherence*. Bila dalam *pregenealogical coherence*, kritikus teks hanya berupaya menemukan kesamaan antar teks, maka dalam *genealogical coherence*, kritikus teks mencoba menemukan bentuk relasi antar teks dalam bentuk ‘diagram aliran teks’ (*textual flow diagram*): apakah $A \rightarrow B$ atau $A \leftarrow B$ atau $A - ? - B$ (relasi yang tidak jelas). *Tools* utama yang digunakan dalam fase ini ialah *Coherence in Attestation*⁸ atau *Coherence at Variant Passages*.⁹ Asumsi dasar dalam fase ini ialah semakin konsisten sebuah kelompok varian (*attestation*), maka semakin besar kemungkinan teks yang dikandung kelompok tersebut lebih mewakili teks asli, atau setidaknya *initial text*. Sama seperti bab sebelumnya, Wasserman dan Gurry juga memberi penjelasan bagaimana menggunakan *genealogical coherence* beserta perangkat daring pendukungnya, sebelum akhirnya memberi contoh bagaimana tipe koherensi ini mempengaruhi keputusan tekstual atas 1 Petrus 4.16; 2 Petrus 3.10; 1 Yohanes 5:6; Kisah Para Rasul 1.26; dan 20:28.

Dalam bab lima, Wasserman dan Gurry cukup panjang memberi penjelasan mengenai stemma global. Sederhananya, mereka mendeskripsikan stemma global sebagai “*the simplest hypothesis about how the text of our manuscripts developed*” (hal. 95). Membuat stemma global merupakan langkah terakhir dalam

⁷ <http://intf.uni-muenster.de/cbqm2/PotAnc5.html>

⁸ http://intf.uni-muenster.de/cbqm2/Coh1_4.html

⁹ http://intf.uni-muenster.de/cbqm2/Coh2_2.html

CBGM, tetapi langkah ini sifatnya opsional, bukan keharusan. Membuat stemma global sendiri merupakan upaya yang membutuhkan kerja keras, mengingat tiap saksi memiliki banyak nenek moyang yang potensial (*potential ancestors*). Selain itu, *software* yang diperlukan untuk membuat stemma global hanya ada di Jerman dan penggunaannya pun masih membutuhkan bantuan teknis dari staff INTF. Dalam membuat stemma global, Wasserman dan Gurry menjelaskan bahwa diasumsikan ada empat prinsip dasar mengenai transmisi teks (hal. 99). Keempat prinsip ini berlaku umum, namun tidak absolut. Dari empat prinsip ini, disimpulkan bahwa stemma global yang terbaik ialah stemma global yang terdiri dari rangkaian sub-stemma yang optimal. Sub-stemma optimal sendiri merujuk pada sub-stemma yang memiliki paling sedikit *potential ancestors* maupun varian yang tidak bisa dijelaskan. Wasserman dan Gurry kemudian memberi contoh bagaimana stemma global memberi pencerahan mengenai relasi teks. Dalam hal ini, mereka memberi contoh mengenai relasi teks Byzantine dengan teks Harklean.

Meskipun metode ini dinilai sangat menjanjikan, harus diakui metode ini masih memiliki satu dua hal yang perlu dibenahi ke depannya. Itu sebabnya, di akhir bab tiga, empat, dan lima, Wasserman dan Gurry selalu memberikan catatan mengenai keterbatasan masing-masing perangkat. Selain itu, dalam bab terakhir, mereka juga menguraikan kesulitan yang dihadapi metode ini secara umum. Di antaranya sifat selektif sejarah maupun kerumitannya, serta kontaminasi teks yang tidak sepenuhnya terselesaikan. Mereka lantas mengusulkan tiga perbaikan untuk ke depannya, yakni menciptakan perangkat untuk menimbang perbedaan dengan cara yang berbeda dalam uji *pregenealogical coherence*, melibatkan lebih banyak data (koreksi teks, ortografi, versi, data patristik, dan sebagainya), dan membuat sistem yang

bisa diedit sehingga editor bisa membuat stemma lokal dan database mereka sendiri.

Selain hal-hal itu, penulis sendiri memiliki beberapa pertanyaan penting mengenai CBGM. Misalnya, penulis tidak melihat adanya kejelasan mengenai landasan yang digunakan komputer dalam menafsirkan relasi teks, yang terwujud dalam bentuk stemma lokal dan sub-stemma. Selain itu, penulis masih mengalami kesulitan mengorbankan kesaksian naskah yang lebih awal dan berkualitas baik untuk sebuah bacaan yang baru ditemukan dalam teks yang lebih kemudian, dengan mengatasnama koherensi. Di sini penulis melihat ada potensi *conjectural* dalam metode ini. Bahkan penulis merasa nampaknya perlu dikaji lagi mengenai kaitan asumsi dasar *pregenealogical coherence* dengan penentuan teks awal. Bila memang sebuah bacaan memiliki tingkat koherensi yang tinggi antar naskah, bukankah itu hanya berarti bacaan tersebut disalin dengan baik dan tidak otomatis berarti bahwa bacaan tersebut mewakili teks awal?

Seperti yang diamati Wasserman dan Gurry, kekurangan lain dalam CBGM versi terkini ialah bahwa metode ini belum mencakup semua data yang ada (misalnya terjemahan, data patristik, kutipan, dan sebagainya). Selain itu, perangkat daring yang ada baru maksimal untuk studi Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Umum. Sampai dengan saat ini, perangkat daring *pregenealogical coherence* belum bisa digunakan untuk Injil Yohanes dan Surat-surat Paulus, sementara perangkat daring *genealogical coherence* belum bisa dipakai untuk Keempat Injil dan Surat-surat Paulus. Untungnya, di masa mendatang kekurangan yang terakhir ini nampaknya bisa segera diatasi, mengingat saat ini INTF memang sedang bekerja keras memasukkan data korpus-korpus ini.

Terlepas dari kekurangan metode CBGM, penulis melihat Wasserman dan Gurry telah berhasil memperkenalkan CBGM dengan baik. Buku ini ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah, ditambah lagi mereka kerap memberikan ilustrasi atau analogi untuk memperjelas poin yang hendak mereka sampaikan. Meski demikian, harus diakui bahwa pembaca tetap akan membutuhkan energi ekstra ketika mereka mencoba memahami beberapa bagian buku ini (khususnya bab empat). Untuk memahami istilah yang sulit, Wasserman dan Gurry telah membantu pembaca dengan memberi *glossary* di akhir buku. Mereka juga memberikan *appendix* tentang bagaimana mengenali *layout* ECM (*Editio Critica Maior*) bagi pembaca yang sama sekali tidak mengenal ECM. Bahkan, bagi pembaca yang ingin memahami lebih lanjut mengenai KTPB atau CBGM, kedua penulis ini memberikan rekomendasi bacaan dan deskripsi singkat mengenai bahan tersebut.

Tidak bisa dipungkiri KTPB merupakan disiplin yang penting dalam studi Perjanjian Baru. Karena itu, bagi mahasiswa atau penggiat teologi yang ingin mendalami disiplin ini dengan serius, buku ini merupakan buku yang penting untuk dimiliki, khususnya untuk mengenal metode yang telah mengubah teks kritikal Yunani populer hari ini. Lima bintang untuk buku ini!

Stefanus Kristianto